



PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN UMAT:

Sebuah Pendekatan *Community Based Research* (CBR)



Defi Insani Saibil
Furqonul Haq
Jeihan Ali Azhar
Galuh Pambekti

**PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN UMAT:
Sebuah Pendekatan *Community Based Research* (CBR)**

Defi Insani Saibil,
Furqonul Haq
Jeihan Ali Azhar
Galuh Pambekti



CV. Mangku Bumi Media
2025

Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Umat:
sebuah pendekatan *Community Based Research* (CBR)

@penerbitmangkubumi,2025

Defi Insani Saibil,
Furqonul Haq
Jeihan Ali Azhar
Galuh Pambekti
vi+54 halaman; 148 mm x 210 mm
ISBN : 978-623-97835-8-7
Cetakan Pertama, Februari 2025

Desain Cover : Fachri
Pewajah Isi : Mangkubumi

Diterbitkan oleh:
CV. Mangku Bumi Media
Jalan Gunung Cermay No, 24, Purwokerto. Banyumas-Jawa Tengah
Email : mangkubumimedia@gmail.com
Website : mangkubumigroup.com
Wa/Hp. 085747302227, 082244562023

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Mangku Bumi.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Umat: Sebuah Pendekatan *Community Based Research* (CBR) ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat dalam menuntut ilmu dan mengabdikan kepada masyarakat. Buku ini menjadi refleksi atas peran penting pesantren dalam mendorong pemberdayaan umat melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR). Sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kapasitas masyarakat, pesantren perlu terus didorong agar menjadi pusat pemberdayaan yang aktif dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan CBR, buku ini membahas kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam menciptakan solusi berbasis komunitas di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Buku ini juga memuat pengalaman nyata dari program pemberdayaan di beberapa pesantren, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi pesantren lainnya dalam memperkuat peran sosialnya di tengah masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik melalui data, pengalaman, maupun dukungan moral. Harapan kami, buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi akademisi, praktisi pendidikan, pengelola pesantren, dan seluruh pihak yang peduli pada pemberdayaan umat. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini menjadi sumbangsih positif dalam mengembangkan peran pesantren dalam pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Yogyakarta, 2024

Penulis

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi | v |
| BAB I Gambaran Umum | 1 |
| BAB II Konsep dan Prinsip <i>Community Based Research</i> (CBR)..... | 11 |
| BAB III Implementasi CBR dalam Konteks Pesantren..... | 19 |
| BAB IV Implementasi CBR dalam Konteks Pemberdayaan Ekonomi Umat..... | 37 |
| BAB V Evaluasi dan Perkembangan <i>Community Based Research</i> (CBR)..... | 43 |
| Referensi..... | 53 |

BAB I

Gambaran Umum

Pendahuluan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan program bantuan dana pengabdian, dalam rangka mewujudkan pemberdayaan dan kesejahteraan serta pengembangan masyarakat, kehidupan demokratis dan keadilan social bagi seluruh bangsa berbasis riset dan kearifan local. Pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan kali ini menggunakan metode CBR.

Community Based Research (CBR) merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (*Community Based Research*) dengan konsekuensi paradigmatik bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. Kegiatan pemberdayaan ini memenuhi tiga prinsip CBR yaitu

(1) adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas; (2) validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi dan (3) adanya perubahan sosial sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan sosial atau apapun yang menjadi visi dan cita-cita keinginan masyarakat. Adapun langkah umumnya meliputi *Laying the foundations*, *Planning*, *Information gathering / analysis*, dan *Action on finding*.

Bantuan peningkatan mutu pengabdian kepada masyarakat dialokasikan untuk pengabdian berbasis riset (*research*) dan kearifan lokal (*local wisdom*), terutama di nagari-nagari, adat dan budaya Minangkabau. Dengan pendekatan/metodologi *Community Based Research* (CBR), diharapkan keluaran (*output*) pengabdian yang didanai bisa lebih terukur bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya peran Pesantren dalam peningkatan ekonomi umat.

Menurut Buku “Tidak ada hal yang benar-benar baru di dalam dunia pemikiran. Sebuah pemikiran adalah bagian lanjut dari pemikiran sebelumnya, demikian kenyataan genesis yang terjadi. Meski baru dikenal di Indonesia, CBPR pada dasarnya mengusung model pemikiran

yang telah lama dikenal, yakni model pendidikan populer. Mendarat pada bidang penelitian pengembangan masyarakat, CBPR hadir melengkapi model sejenis seperti penelitian tindakan berbasis partisipatoris atau *Participatory Action Research* (PAR) yang telah lebih dahulu dikenal. CBPR lahir karena alasan dinamis pengembangan pengetahuan dalam bidang penelitian. Maksud dinamika ini adalah serangkaian kegelisahan dari para aktivis ilmu yang memicu ide-ide baru, terutama menyangkut kritik normatifnya. CBPR berdiri di barisan yang sama dengan konstruk pendidikan populer lainnya yang hendak memperjuangkan keadilan bagi seluas mungkin subjek dalam mengakses dan membentuk ilmu.

Dimulai dari kegelisahan normatif pada pendidikan populer ini, cabang-cabang baru dalam ilmu penelitian dan pengembangan masyarakat mulai berjalan mengembangkan dirinya masing-masing. Tidak terkecuali, CBPR ikut berkembang menyempurnakan kegelisahan normatif ini melalui pengembangan konsep, konstruk, metodologi, dan instrumen pendukung lainnya. Naskah ini berusaha menggambarkan keseluruhan dengan niat keserbacakupan muatan, mulai dari filosofi hingga instrumen pendukung CBPR. Secara normatif, CBPR adalah model penelitian yang hendak menyediakan jembatan penghubung antara kelompok intelektual universitas dengan kapasitas akademik tertentu dengan kelompok komunitas atau masyarakat lebih luas yang dianggap lebih lemah secara kapasitas akademik. Setelah ada, jembatan ini harus bisa mengakomodasi pertemuan antara keduanya sehingga terjalin kemitraan setara. Sebagaimana diketahui, pada model sebelumnya kemitraan antara akademisi kampus dengan komunitas berlangsung seperti hubungan subjek-objek, superordinat- subordinat. Hingga di sini, maksud dan tujuan kelahiran CBPR tidak dapat dikatakan satu-satunya yang demikian, sebab faktanya ada model penelitian sejenis yang lahir karena alasan yang sama, seperti PAR.

Salah satu ciri perbedaan yang cukup jelas antara CBPR dengan model penelitian partisipatif lainnya memang tidak pada prinsipnya yang normatif, tetapi pada tahapannya. Sebuah penelitian berusaha menggunakan indikator usia kemitraan yang terjalin untuk mengungkap tingkat kesuksesan CBPR. Penelitian ini mencoba mengamati hasil riset CBPR selama 10 tahun, dari 2007 hingga 2017. Menggunakan metode Preferred Reporting Items for Reviews and Meta-Analyses atau PRISMA

untuk menyisir laporan riset yang terpublikasi pada jurnal PubMed, CINAHL, dan Scopus, Barbara L. Brush dan rekan menyimpulkan bahwa ada peluang semakin baik dalam hal keberlanjutan kemitraan yang dicapai CBPR. dalam produksi pengetahuan antara kampus dan komunitas. Salah satu indikasi perbedaan dari riset sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mencatat ada sekitar 73% laporan riset yang telah melibatkan nama-nama anggota komunitas sebagai penulis, bahkan 23% di antaranya sebagai penulis pertama.

Berdasarkan suasana pemikiran, Indonesia memiliki karakter kritisisme yang pas. Sebagai negara transisi dari berkembang menuju maju dipadu dengan kenangan penjajahan yang kuat, perjuangan atas keadilan dianggap selalu cocok untuk berkembang. Hal ini yang menjadi salah satu sebab mengapa model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung UCE diakomodir oleh sebagian besar perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Model UCE adalah model yang dikembangkan dari cara pandang kampus melayani masyarakat (*services*) menjadi model kemitraan (*partnership*). Di dalam *partnership*, masyarakat atau komunitas di luar kampus dianggap memiliki kekuatan setara sehingga keduanya berhubungan melalui asas keterlibatan (*engagement*).

Berdasarkan standar input sumber daya manusia yang ada di kampus dengan pengalaman pengabdian yang baik seperti halnya pada PTKI, model CBPR diyakini tidak akan mengalami masalah dalam hal penerapannya. Setelah diperkenalkan sebagai model baru pada riset secara internasional pada 1998-an atau sekitar 20 tahun yang lalu, di Indonesia model ini nyatanya tetap belum populer hingga tahun 2021 ini. Belum ada kajian mengapa CBPR belum cukup populer di Indonesia, namun salah satu dugaan kuat di antaranya adalah belum ada perubahan cara pandang signifikan di tengah masyarakat bahwa kapasitas pengetahuan komunitas dapat disetarakan dengan kapasitas akademik insan kampus.

Kerapuhan ruang pemahaman atau cara pandang ini berkembang tidak hanya ketika insan akademik kampus masih memendam keyakinan bahwa metodologi ilmiah kampus lebih ketat dan unggul dibandingkan dengan pengetahuan komunitas, namun juga datang dari keyakinan komunitas sendiri. Komunitas atau masyarakat masih merasa

pengetahuan yang mereka miliki tidak cukup ilmiah sehingga tidak sebanding dengan akademisi kampus, sehingga mereka mengakui bahwa seharusnya memang pengetahuan diproduksi di kampus. Cara pandang yang ada di tengah masyarakat tidak cukup jauh pada level signifikansi kesetaraan pengetahuan. Sebaliknya, untuk semakin menegaskan ketidaksetaraan ini mereka meyakini bahwa level pengetahuan tinggi hanya terjadi ketika anggota masyarakat mulai memasuki dan diakui oleh dunia kampus. Di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS), model produksi pengetahuan berbasis kesetaraan ini sudah diperkenalkan dan dirintis pada tahun 1990-an. PAR adalah salah satunya dan telah menjadi landasan normatif signifikan dalam mempromosikan kesetaraan akses, manfaat, dan kontrol terhadap pengetahuan komunitas bersama perguruan tinggi. Bagi dosen dan mahasiswa PTKI, metodologi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat model kritis semacam ini telah dipraktikkan dan telah membentuk kultur keilmuan yang khas. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung relasi adil kampus- komunitas ini tidak lagi menjadi topik asing.

Secara kelembagaan atau biasa dikenal dengan institusionalisasi pengetahuan, pendekatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat seperti ini juga sudah mewujudkan. Di beberapa PTKI, sudah ada inisiasi untuk membentuk pusat kajian di level fakultas, pusat studi di level universitas, atau bahkan menyatu sebagai kebijakan dan program bagi unit pengelola penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih jelas lagi, bukti institusionalisasi ini juga tampak pada beberapa nama mata kuliah yang secara khusus memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan *Participatory Action Research* (PAR), *CommunityBased Participatory Research* (CBPR), *Asset-Based Community Development* (ABCD), *Service Learning* (SL), atau metodologi dengan semangat sejenis.

Di sisi hasil keluaran, model dan metodologi kritis ini juga telah menuai rekognisi cukup signifikan terutama di lingkungan kementerian agama. Lagi-lagi, penghampiran kehendak politik yang baik (*political will*) oleh *stakeholders* kementerian yang secara jelas mendukung pelebagaan kebijakan membuat kultur ini semakin kuat. Klaster khusus bantuan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang secara terencana dibuka untuk mawadahi metodologi ini telah lama dibuka

dan tentu menghasilkan banyak *output*. Di masa mendatang, bagi PTKI, bagian yang sebaiknya dicermati adalah pada sisi tinjauan manajemen hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan metodologi ini. Tinjauan manajemen hasil artinya menyangkut bagaimana mengukur kemajuannya selama ini. Hingga hari ini, sepertinya belum ada evaluasi menyeluruh tentang bagaimana level rekognisinya, baik secara nasional maupun internasional.

Setelah ditetapkan regulasi telah di komodifikasi dan dilaksanakan, langkah taktis selanjutnya adalah memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi sisi mana yang perlu diperkuat. Evaluasi diri atas metodologi ini perlu terus dilakukan selain tentu saja apresiasi atas pencapaian. Keterlibatan Pendidikan Tinggi pada Kementerian Agama pada kerja-kerja penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bersama negara-negara lain dalam asosiasi keilmuan pengembangan masyarakat tentu menjadi tambahan pemicu pengembangan diri. Pendekatan CBPR termasuk salah satu perhatian yang dikembangkan dalam konsorsium keilmuan ini. Beranjak dari kekhasan lokal Indonesia, sejumlah perguruan tinggi Negeri, serta PTKI atau PTKIS lain telah terlibat aktif pada kolaborasi internasional penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan ini tentu menyebabkan tuntutan baru bagi pengembangan metodologinya disesuaikan dengan kekhasan Indonesia.

Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Mumtaz terletak di Jalan Wonosari KM 25, Dusun Kerjan, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya yang strategis menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Berada di kawasan pedesaan yang asri, pondok ini menawarkan suasana belajar yang tenang dan mendukung pengembangan ilmu agama serta keterampilan santri. Dengan infrastruktur yang memadai, Pondok Pesantren Al-Mumtaz menjadi pilihan bagi banyak orang tua yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan berbasis agama yang berkualitas.

Secara geografis, pondok ini berjarak sekitar 23 km dari ibu kota Kabupaten Gunung Kidul, atau membutuhkan waktu sekitar 35 menit perjalanan untuk mencapainya. Akses ke pondok dapat dilalui melalui

jalan utama yang menghubungkan pusat kota Gunung Kidul dengan kawasan pedesaan di Kecamatan Patuk. Lokasinya yang relatif dekat dengan ibu kota kabupaten memudahkan para santri dan keluarga mereka untuk melakukan kunjungan maupun keperluan lainnya. Lingkungan pondok yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan beribadah.

Demografi Pondok

Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diperoleh data sebagai analisis pondok pesantren sebagai berikut :

1. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh kelompok, jumlah warga Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz adalah 350 orang. Warga terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan, baik pendidikan formal dan non formal. Lembaga formal dan non formal yang terdapat di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Pendidikan formal dan non formal Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz

| Formal | Non Formal |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Raudatul Athfal Al Mumtaz • Madrasah Ibtidaiyah Al Mumtaz • Madrasah Tsanawiyah Al Mumtaz • Madrasah Aliyah Al Mumtaz Plus | <ul style="list-style-type: none"> • Panti Asuhan Miftahunnajah • Panti Asuhan Amalunnajah • Badan ZISWAF Al Mumtaz • Koperasi Serba Usaha Mumtaz Jaya Sejahtera |

2. Sosial, Budaya, dan Keagamaan

Masyarakat Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz beragama Islam. Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan diantaranya adalah pengajian, sholat jamaah, dan taklim. Rincian sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Mumtaz adalah sebagai berikut :

| Prasarana Ibadah | Prasarana Umum | Prasarana Praktik dan Unit Usaha |
|------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Masjid : 2 unit | Asrama tidur santri 5 unit | BLK 1 unit |
| | Asrama tidur pengurus 4 unit | Tata Boga 1 unit |
| | Dapur 1 unit | Tata Busana 1 unit |
| | Kantin 1 unit | Toko 1 unit |
| | Kelas 9 unit | Air Mineral 1 unit |
| | Kantor 5 unit | Batik 1 unit |
| | Gedung Pertemuan 2 unit | M'Klin 1 unit |
| | Gedung serbaguna 1 unit | Studio 1 unit |
| | Laboratorium komputer 1 unit | |
| | Gudang 1 unit | |
| | Mandi cuci kakus 14 unit | |

a) Prasarana Pondok Pesantren Al-Mumtaz

Pondok Pesantren Al-Mumtaz memiliki 2 unit masjid yang menjadi fasilitas utama untuk menunjang kegiatan keagamaan dan ibadah santri serta pengurus. Masjid-masjid ini dirancang dengan baik untuk menciptakan suasana yang nyaman dan khusyuk dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Lokasi masjid yang strategis memudahkan akses bagi seluruh penghuni pondok untuk menjalankan salat berjamaah tepat waktu.

Selain untuk ibadah salat, masjid-masjid ini juga digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan lainnya. Berbagai kajian agama, pengajian, dan program taklim rutin dilaksanakan di sini. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada para santri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu agama, memperkuat iman, dan membangun kedekatan spiritual.

b) Prasarana Umum

Untuk menunjang kebutuhan sehari-hari para santri, Pondok Pesantren Al-Mumtaz menyediakan berbagai fasilitas umum yang memadai. Salah satu fasilitas utama adalah 5 unit asrama tidur yang nyaman bagi santri. Asrama ini dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi istirahat dan kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, tersedia 4 unit asrama khusus bagi pengurus pondok, sehingga mereka dapat mendukung operasional pondok dengan lebih efektif.

Kebutuhan konsumsi sehari-hari juga menjadi perhatian utama pondok. Untuk itu, tersedia 1 unit dapur yang berfungsi sebagai tempat memasak makanan bagi para santri dan pengurus. Selain dapur, pondok memiliki 1 unit kantin yang menyediakan makanan dan minuman sebagai alternatif bagi santri, terutama untuk memenuhi kebutuhan yang mungkin tidak terlayani oleh dapur utama.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mumtaz didukung oleh 9 unit ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Ruang kelas ini menjadi pusat kegiatan belajar-mengajar, baik untuk pelajaran agama maupun umum. Selain itu, kebutuhan administrasi pondok dilayani melalui 5 unit kantor yang tersebar di beberapa lokasi, memastikan pelayanan administrasi berjalan lancar.

Untuk mendukung berbagai acara besar, pondok ini juga menyediakan 2 gedung pertemuan yang digunakan untuk kegiatan seperti seminar, diskusi, atau pertemuan keluarga santri. Selain itu, terdapat 1 gedung serbaguna yang fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan, baik kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun acara lainnya.

Dalam bidang teknologi, Pondok Pesantren Al-Mumtaz memiliki 1 laboratorium komputer yang menjadi sarana penting untuk pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, terdapat 1 unit gudang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang kebutuhan pondok. Kebutuhan kebersihan para santri dan pengurus juga didukung oleh 14 unit fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) yang tersebar di berbagai area pondok, memastikan kebersihan dan kenyamanan lingkungan tetap terjaga.

c) Prasarana Praktik dan Unit Usaha

Pondok Pesantren Al-Mumtaz memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan praktis para santri melalui berbagai fasilitas pelatihan. Salah satu fasilitas utama adalah Balai Latihan Kerja (BLK), yang menyediakan pelatihan keterampilan kerja di berbagai bidang. BLK ini dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan yang relevan dan siap digunakan dalam dunia kerja maupun wirausaha setelah mereka menyelesaikan pendidikan.

Selain BLK, pondok ini juga memiliki 1 unit tata boga yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran memasak. Fasilitas ini memungkinkan para santri untuk mempelajari teknik memasak yang baik, mulai dari persiapan bahan hingga penyajian makanan. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis tetapi juga mengajarkan manajemen dapur dan tanggung jawab dalam memasak untuk orang lain. Di sisi lain, terdapat pula 1 unit tata busana yang digunakan untuk pelatihan menjahit dan fashion. Melalui fasilitas ini, para santri diajarkan cara mendesain, memotong, dan menjahit pakaian dengan standar profesional.

Pondok Pesantren Al-Mumtaz juga mengelola beberapa unit usaha yang memberikan pengalaman wirausaha bagi santri sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi pondok. Salah satu unit usaha tersebut adalah toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi santri dan pengurus. Selain itu, pondok memiliki produksi air mineral bermerek "ATAZ," yang tidak hanya memenuhi kebutuhan internal tetapi juga dipasarkan ke masyarakat luas.

Unit usaha lainnya meliputi produksi batik, yang memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dan melestarikan seni budaya lokal. Selain itu, terdapat M Klin, layanan laundry yang dikelola pondok untuk memenuhi kebutuhan mencuci pakaian, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Pondok ini juga memiliki studio kreatif yang menjadi tempat para santri menyalurkan bakat seni dan kreativitas mereka, seperti dalam bidang fotografi, desain, atau produksi konten.

Melalui berbagai fasilitas ini, Pondok Pesantren Al-Mumtaz tidak hanya membantu santri mengembangkan keterampilan praktis yang berharga, tetapi juga menciptakan peluang usaha yang menjadi sumber pendapatan pondok. Kombinasi pendidikan agama, keterampilan praktis, dan pengalaman wirausaha ini menjadikan para santri lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

BAB II

Konsep dan Prinsip *Community Based Research* (CBR)

Community-Based Research (CBR)

Tradisi penelitian di kalangan sarjana ilmu agama Islam sudah sangat kuat, hanya saja keunggulan penelitian mereka seringkali kurang bisa diadaptasikan pada kehidupan sosial, karena kajian-kajian tokoh intelektual klasik, kajian pemikiran, falsafat dan sejarah, seringkali menghasilkan teori-teori yang terdistansiasi dengan kehidupan sosial. Padahal, hakikatnya semua ajaran dan pemikiran keagamaan diturunkan Allah, dan dijelaskan oleh Rasulullah untuk melakukan perubahan-perubahan sosial, baik dalam aspek hukum, etika, maupun dalam konteks perubahan etos yang mendorong masyarakat untuk berubah. Oleh sebab itu, penelitian dalam disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seyogyanya mulai difikirkan untuk dibawa ke dalam kajian-kajian yang lebih aksiologis, sehingga bisa diimplementasikan oleh masyarakat, atau justru oleh pemerintah yang memiliki kewenangan secara struktural mendorong, membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk berubah.

Bersamaan dengan itu, Perguruan Tinggi Islam juga mengelola berbagai keilmuan yang memberikan penguatan pada general transferable skill yang dalam sejarahnya sangat lekat dengan kehidupan sosial, dan sangat berperan penting dalam proses perubahan sosial, seperti ilmu ekonomi, kesehatan masyarakat, serta ilmu da'wah, dan bahkan berbagai keahlian profesional dengan *specific skill* seperti akuntansi, farmasi, kedokteran dan juga keperawatan. Bersamaan dengan itu, misi pembelajaran Perguruan Tinggi Islam dalam ilmu-ilmu *general skill* dan *specific skill* tersebut adalah mempelajari agama dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga aksiologi dari semua ketrampilan dan keahlian tersebut senantiasa menyertakan kekuatan *theistik* dan senantiasa memiliki orientasi eskatologis, yang keduanya akan selalu menjadi kekuatan kontrol untuk peningkatan prestasi, melalui kreatifitas dan inovasi serta kekuatan kontrol untuk senantiasa menjaga akuntabilitas kebenaran agama.

Grand design transformasi menjadi Perguruan Tinggi Islam dengan kulturalisasi ilmu-ilmu agama, dan penguatan spirit agama pada implementasi sains dan teknologi, pada dua level epistemologi dan aksiologi, akan menjadi sebuah pilihan baru yang sangat menarik, karena akan menghasilkan perubahan sosial yang diwarnai oleh kekuatan agama. Peran pendidikan tinggi sebagai *agent of social change* akan dapat diperankan dengan baik oleh Perguruan Tinggi Islam yang tidak saja membawa perubahan tapi justru menghasilkan instrumen, dan teknologi untuk membawa perubahan tersebut. Penemuan model baru, instrumen baru, atau teknologi baru, yang sekaligus membawa perubahan sosial hanya bisa dilakukan dengan penelitian yang mampu menyatukan keduanya, yang kini sudah sangat populer di dunia akademik dengan *Community Based Research* (CBR), atau penelitian berbasis masyarakat.

Community Based Research (CBR) sebagaimana dikemukakan oleh Sarah Banks dari *Center for Social Justice and Community Action*, Durham University, adalah, penelitian yang dilakukan atas sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka, dan juga para peneliti yang terlibat dalam proses penelitian tersebut (Hine, 2013). Inisiatif penelitian bisa juga datang dari para ilmuwan atau peneliti setelah melihat permasalahan dan potensi yang ada dalam masyarakat, untuk memberi solusi rumusan teknis instrumentatif penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, baik disadari atau tidak oleh mereka, sehingga mereka terbawa dalam arus perubahan dan kemajuan.

Ada beberapa argumentasi kenapa CBR menjadi sangat penting, bagi para akademisi khususnya dalam berbagai keilmuan yang erat kaitannya dengan berbagai upaya melakukan perubahan fenomena sosial dengan mengubah cara pandang masyarakat tentang kehidupan mereka. Beberapa alasan sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut (Kustono, dkk, 2013):

1. Bahwa CBR dapat mengidentifikasi intervensi baru yang lebih baik serta upaya-upaya preventif bagi anggota masyarakat.
2. Bahwa CBR dapat mengidentifikasi dan memberikan dukungan

untuk pengembangan sistem yang lebih baik dalam kehidupan sosial.

3. Bahwa CBR dapat mengidentifikasi prioritas pembangunan sosial yang dapat dijadikan fokus oleh organisasi dan agensi-agensi perubahan sosial.
4. Bahwa CBR dapat Mengembangkan program- program pengembangan pendidikan untuk para staf dari organisasi sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi agensi perubahan sosial.
5. Bahwa CBR dapat menterjemahkan beberapa pertanyaan penelitian yang sangat baik dalam konteks memenuhi kebutuhan sosial dari anggota masyarakat.

Community Based Research (CBR) bukan sebuah metode, bukan pula sebuah pendekatan yang akan menentukan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data, tapi, sebuah model penelitian yang menjadikan target komunitas sosial sebagai bagian aktif dalam proses penelitian, dalam rangka meningkatkan efektifitas proses pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan sebuah rekomendasi yang benar-benar bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial mereka. Sementara model penelitiannya sendiri lebih mendekati model *action research*, yakni penelitian pengembangan model yang dilakukan dengan ujicoba yang dinamis dan *cyclical* (Pasick, dkk, 2010), yakni terus dievaluasi dan diredisain untuk memperoleh model yang paling baik dan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian Action Reseach itu biasanya dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan mitranya dari kelompok sosial yang dijadikan sebagai target group dalam penelitian. Dengan demikian, basis penelitian CBR adalah kualitatif, karena akan selalu berkorespondensi antara disain dengan kebutuhan sosial, hanya saja proses akademik dalam CBR tidak mencari makna dari fenomena, dan juga tidak melakukan interpretasi terhadap makna fenomena, tapi justru merumuskan disain sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, berdasarkan hasil ujicoba mereka sendiri dalam kehidupan nyata.

Kendati demikian, dalam proses kerja CBR tidak dipungkiri kebutuhan peneliti untuk mengolah data angka atau hasil kuantifikasi yang akan diolah secara kuantitatif, tapi bukan sebagai alat ukur

pengujian hipotesis, posisi data dan hasil analisis kuantitatif lebih bersifat pendukung terhadap proses pengujian model yang akan dihasilkan dari action research dalam CBR tersebut, atau sekedar informasi partisipan dalam penelitian, atau data lainnya yang perlu diekspos dalam bentuk angka-angka. Analisis terhadap data tersebut sudah pasti menggunakan prosedur analisis kuantitatif, tapi tidak sedang menguji sebuah hipotesis, yang lazim dalam penelitian kuantitatif yang koheren dan rigid dalam disainnya. Sebaliknya CBR sangat korespondensif dengan perubahan gejala-gejala sosial, memiliki disain penelitian yang sangat dinamis, terus dilakukan perbaikan secara *cyclical*, mengikuti perkembangan perubahan pandangan, perilaku dan bahkan keinginan dari masyarakat yang menjadi subyek dalam penelitian.

Penelitian CBR pada akhirnya, sangat mungkin dirancang dalam bentuk mix method atau metode campuran, dengan disain utama kualitatif, hanya saja CBR tidak mengikuti secara utuh prosedur kualitatif yang membutuhkan proses pemaknaan, interpretasi dan perumusan hipotesis kerja. Penelitian CBR justru diawali dengan perumusan model intervensi atau perlakuan terhadap komunitas sosial, lalu implementasi disain, evaluasi proses dan hasil intervensi, dan kemudian melakukan redesign untuk memperoleh model intervensi yang paling tepat untuk membawa perubahan pada komunitas sosial. Karakter kualitatif pada CBR adalah pada asumsi bahwa gejala sosial itu sangat dinamis, oleh sebab itu harus didekati dengan teori probabilitas, yakni memiliki banyak peluang perubahan yang variatif, oleh sebab itu, tidak mungkin disimpulkan di awal, bahwa perubahan fenomena setelah terjadi intervensi akan sesuai dengan asumsi yang diperkirakan peneliti. Kemudian, penelitian CBR juga meniscayakan perubahan rancangan sesuai dengan perkembangan komunitas sosial setelah memperoleh intervensi. Dengan demikian, karakter CBR adalah naturalistik yang sangat memiliki probabilitas untuk terus berubah secara dinamis, yang pada akhirnya akan menghasilkan rancangan model yang paling sesuai untuk membawa perubahan.

Penelitian CBR memang masih dalam rumpun model action research, hanya saja, CBR melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan penelitian tidak sekedar dalam melaksanakan rancangan model yang sudah dirumuskan seorang peneliti sebagai akademisi, sebagaimana lazim

dalam action research dan bahkan juga dalam *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian CBR melibatkan masyarakat dalam semua proses penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Rena Pasick dari University of California, San Fransisco, bahwa masyarakat diajak terlibat dalam enam (6) proses penelitian (Pasick, 2010), yakni:

1. Para peneliti atau akademisi harus memulai mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam perumusan isu penting yang menuntut adanya intervensi untuk membawa perubahan pada masyarakat.
2. Kemudian masyarakat juga diajak untuk berpartisipasi dalam perumusan proposal penelitian dan presentasi dalam pengajuan proposal kepada pemerintah atau badan lain yang mensponsori penelitian tersebut.
3. Kemudian peneliti juga harus melibatkan perwakilan dari masyarakat dalam menentukan kelompok sosial yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.
4. Representasi masyarakat juga harus dilibatkan dalam penyusunan disain model yang akan diintervensikan pada komunitas sosial mereka, dan juga terlibat dalam penyusunan instrumen pengukuran, baik ketika memilih komunitas sosial maupun ketika menyusun instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan intervensi dalam penelitian yang mereka lakukan.
5. Sebahagian kelompok komunitas sosial subyek penelitian juga terlibat dalam proses penggunaan rancangan model dalam sebuah intervensi yang dilakukan.

Terakhir, sebahagian dari anggota masyarakat dari komunitas subyek penelitian juga terlibat dalam perumusan akhir hasil penelitian, melakukan diseminasi, serta membantu menjelaskan pada masyarakat bagaimana model baru ini diimplementasikan dalam kehidupan sosial mereka, agar terjadi perubahan yang mereka inginkan. Sejalan dengan Rena Pasick, Wilma Brakefield-Caldwell dari Detroit, Michigan, dan Edith Parker dari University of Michigan, menjelaskan bahwa untuk sukses CBR, peneliti, akademisi atau lembaga yang menaungi para peneliti tersebut harus mengembangkan dan memiliki kerjasama yang kuat, sustainable dan bahkan cenderung menjadi kerjasama berkelanjutan, sehingga perubahannya bisa dievaluasi

dan perlakuannya bisa terus dikembangkan[7]. Kerjasama yang kuat berkelanjutan antara peneliti, akademisi dengan masyarakat, akan melahirkan hubungan yang mutualistik simbiosis, yakni peneliti akan selalu memperoleh informasi *up to date* tentang implementasi model yang dihasilkannya, serta perubahan-perubahan yang dihasilkan dengan implementasi modelnya itu, sementara masyarakat juga akan selalu memperoleh masukan-masukan dari akademisi dan peneliti tentang cara mengimplementasikan modelnya, infra struktur apa yang harus diperkuat untuk menyempurnakan implementasi model tersebut, sertaantisipasi bias perubahan yang akan muncul. Oleh sebab itu, komunikasi antara akademisi, para peneliti dengan masyarakat harus dikelola dan dikembangkan dengan baik dalam prinsip *egaliti*, saling menghargai dan tidak ada diskriminasi karena perubahan strata sosial.

Sejalan dengan itu, Sarah Banks mengingatkan, bahwa untuk memperoleh hasil yang optimal, setidaknya ada tujuh etika dasar yang harus dipenuhi dalam CBR (Kuntono, dkk, 2013), yakni:

1. Saling menghormati dan saling menghargai, yakni bahwa penelitian dikembangkan dengan saling menghargai, dan masing-masing memiliki komitmen untuk, a) menyetujui apa yang harus dihormati oleh masing-masing dalam konteks-konteks yang sangat partikular, b) semua orang yang terlibat dalam proses penelitian sudah dipersiapkan untuk bisa mendengarkan pendapat dan pandangan orang lain, dan c) bisa menerima bahwa dalam kehidupan selalu ada perbedaan persektif antara satu orang dengan lainnya.
2. Kesamaan dan selalu terbuka, yani bahwa CBR itu harus dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada semua orang dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan agama, etnik, warna kulit, pendidikan, jenis kelimian, tidak boleh menghalangi partsipasi mereka dalam proses CBR.
3. Partisipasi yang demokratis, yakni bahwa para peneliti dan akademisi yang melakukan penelitian CBR harus mendorong, dan memberi peluang seluruh partsipan dalam penelitian untuk berkontribusi secara nyata dalam pengambilan keputusan dan apa saja yang terkait dengan proses pelaksanaan penelitian.

4. Belajar aktif, yakni melihat bahwa proses penelitian adalah proses belajar dengan mendengar pandangan serta pendapat orang lain, mendengar informasi dari orang lain serta menghargai informasinya, pandangannya serta pendapatnya, sehingga memperoleh sesuatu yang baru.
5. Membuat perubahan yang berbeda, yakni bahwa penelitian yang dikembangkannya dapat membawa perubahan bagi masyarakat dengan perubahan baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya dan bahkan berbeda dengan yang sedang berjakan saat intervensi dilakukan.
6. Bekerja secara kolektif, yakni membiasakan kembali bekerja kolektif dengan orang-orang yang beragam dalam pendidikan dan keahlian, tapi memiliki kesamaan dalam idealisme melakukan perubahan melalui proses akademik dengan melahirkan model yang bisa digunakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah.
7. Bekerja dengan integritas personal yang baik, yakni bahwa peneliti dan akademisi harus bekerja dengan penuh kejujuran dalam bekerja dan penuh loyalitas terhadap pekerjaannya, sehingga bisa dihargai oleh masyarakat, dan dibantu dengan baik oleh mereka.

Ini gambaran CBR yang pernah dilakukan dan dikembangkan di negara-negara maju, khususnya di USA sebagai salah satu negara yang banyak mengembangkan program penelitian dengan model ini. Karakteristik masyarakat Indonesia yang belum 30 % berpendidikan sarjana, pasti berbeda cara berfikir, bertindak dalam dalam mengambil sebuah keputusan.

BAB III

Implementasi CBR dalam Konteks Pesantren

Transformatif-ABCD

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah sebuah pengabdian dan pengembangan masyarakat yang mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan atau potensi yang dimiliki dan aset yang potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan transformatif-ABCD bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai *research partner* yang mengupayakan perubahan sosial di masyarakat terwujud. Pendekatan transformatif-ABCD memiliki beberapa tahapan yaitu Inkulturasi *Discovery* *Desain*, *Define* dan Refleksi yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Inkulturasi menjadi tahap yang sangat penting dalam kesuksesan pengembangan masyarakat dikarenakan dengan inkulturasi bisa mengurangi sikap penghindaran komunitas mitra sehingga terbangun *Trust Building*. Dalam tahap ini keterampilan berkomunikasi menjadi aspek yang sangat penting.
2. *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, capaian dan pengalaman keberhasilan di masa lalu, pada tahap ini kegiatan dilakukan dapat berupa pemetaan aset dan berdasarkan informasi dari tahapan ini, komunitas perlu merumuskan visi bersama yang diharapkan.
3. *Desain*, setelah mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang, komunitas yang sudah terjalin mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem, serta membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan. Dan hasil dari tahapan ini adalah terwujudnya rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa dilakukan bersama berdasarkan aset yang di miliki.

4. *Define* ini merupakan bagian *acting on findings*. Masyarakat akan bergerak bersama dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai visi yang telah di rumuskan. Rencana kerja yang telah dirumuskan pada tahapan desain akan dilaksanakan pada tahapan ini.
5. Refleksi, pada tahapan ini data hasil monitoring dan evaluation sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kinerja *outcome* guna mengetahui sejauh mana pendekatan ABCD membawa dampak perubahan di dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada akhirnya, pendekatan transformatif-ABCD menjadikan masyarakat yang mandiri dalam mengelola aset dan potensi lokal, peran mahasiswa di dalam metode PKM Transformatif-ABCD ini adalah sebagai fasilitator di dalam pemberdayaan masyarakat.

Pemetaan Aset

1. Asset Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor kunci yang memegang peranan penting dalam kesuksesan WEIPA. Di dunia yang penuh dengan persaingan ini, kompetensi SDM menjadi salah satu sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Kemampuan intelektual, keterampilan praktis, karakter pribadi, serta proses intelektual dan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu di WEIPA memberikan kontribusi besar terhadap kualitas dan kemajuan pondok. Aset manusia ini terdiri dari berbagai keterampilan, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap karyawan di unit-unit bisnis yang ada. WEIPA memahami bahwa keberhasilan jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh aset fisik atau alam, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusianya.

Unit-unit bisnis WEIPA memanfaatkan berbagai keahlian yang dimiliki oleh karyawannya. Salah satunya adalah karyawan yang bekerja di unit tata busana Mumtaz Collection. Para karyawan di sini memiliki keterampilan tinggi dalam desain dan produksi pakaian, termasuk kemampuan dalam menjahit, merancang, serta menciptakan produk pakaian berkualitas. Setiap produk yang dihasilkan oleh unit usaha ini merupakan cerminan dari kemampuan tangan, kepala, dan hati para

pengrajin yang bekerja dengan penuh dedikasi untuk menghasilkan produk terbaik. Keterampilan teknis serta kreativitas mereka menjadikan unit ini sebagai salah satu pilar utama dalam perkembangan WEIPA.

Begitu juga dengan para pengrajin yang ada di unit batik, yang memainkan peran tak kalah penting dalam memproduksi batik berkualitas tinggi. Pengrajin batik di WEIPA memiliki keterampilan tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun, namun juga dilengkapi dengan pengetahuan dan teknik modern untuk menghasilkan desain batik yang inovatif. Keahlian ini membuat produk batik dari WEIPA memiliki daya saing yang tinggi di pasar. Setiap helai batik yang diproduksi tidak hanya mencerminkan keterampilan tangan yang terampil, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai seni dan budaya yang dalam.

Tak hanya itu, di unit usaha air mineral ATAZ, karyawan yang terlibat dalam proses produksi juga merupakan aset penting. Mereka memiliki keterampilan dalam mengelola dan memproduksi air mineral dengan kualitas terbaik, memastikan bahwa setiap botol yang diproduksi memenuhi standar kesehatan dan keamanan yang ketat. Karyawan di sini memiliki keahlian dalam teknologi pengolahan air serta pengemasan yang efisien. Keberhasilan unit ini tidak lepas dari keterampilan teknis yang dimiliki oleh para pekerja di lapangan.

Unit usaha sablon juga sangat bergantung pada tim kreatif yang memiliki kemampuan luar biasa dalam desain grafis dan percetakan. Mereka memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan mesin sablon dan menyesuaikan desain sesuai dengan permintaan pasar. Kreativitas tim sablon dalam menciptakan desain yang menarik dan inovatif menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan unit usaha ini. Tim kreatif ini tidak hanya mengandalkan keterampilan tangan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang tren pasar dan preferensi konsumen.

Karyawan di unit usaha tata boga Rotaz juga memiliki peran penting dalam kesuksesan WEIPA. Mereka tidak hanya terampil dalam memasak dan menyajikan hidangan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola bisnis kuliner dengan efektif. Keahlian dalam tata boga

yang dimiliki oleh karyawan ini memungkinkan unit usaha Rotaz untuk menyediakan makanan berkualitas tinggi yang sesuai dengan selera pelanggan. Setiap masakan yang dihasilkan mencerminkan keterampilan tangan, kepala, dan hati mereka dalam mengolah bahan-bahan menjadi hidangan yang lezat dan bergizi.

Begitu juga dengan karyawan yang ada di unit usaha detergen M-Klin. Para karyawan di unit ini memiliki pengetahuan dalam proses pembuatan deterjen berkualitas, mulai dari pengolahan bahan baku hingga proses kemasan yang efektif. Keahlian mereka dalam teknologi pembuatan produk rumah tangga yang berguna sehari-hari memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan WEIPA. Para karyawan ini menjadi bagian dari inovasi produk yang dihasilkan oleh WEIPA.

Tidak ketinggalan, karyawan yang bekerja di unit usaha snack juga memainkan peran penting dalam keberhasilan WEIPA. Mereka memiliki keterampilan dalam mengelola produksi camilan yang disukai pasar. Keahlian mereka dalam memilih bahan baku yang berkualitas dan memproduksi camilan yang enak dan bergizi membuat produk dari unit snack menjadi pilihan favorit bagi banyak konsumen. Keterampilan dan dedikasi karyawan di unit ini turut mendukung kesuksesan WEIPA dalam menciptakan produk yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Secara keseluruhan, aset manusia yang dimiliki oleh WEIPA tidak hanya terdiri dari keterampilan teknis, tetapi juga dari komitmen dan karakter pribadi yang dimiliki oleh setiap individu di setiap unit usaha. Aset ini menjadi fondasi utama yang menggerakkan setiap usaha di pondok untuk terus berkembang dan berinovasi. Keterampilan tangan, kepala, dan hati yang dimiliki oleh karyawan WEIPA menjadi kunci utama dalam menciptakan produk-produk berkualitas yang dapat bersaing di pasar, sekaligus berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi pondok.

2. Asset Transect (Aset Fisik dan Alam)

a. Aset Fisik WEIPA

Aset fisik merupakan komponen penting dalam operasional WEIPA karena melibatkan berbagai sumber daya berwujud yang digunakan dalam menjalankan unit usaha. Aset ini mencakup berbagai bangunan, mesin, dan peralatan yang mendukung berbagai kegiatan bisnis yang ada di Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Salah satu aset utama adalah bangunan,

mesin, dan peralatan yang ada pada unit usaha Mumtaz Collection. Unit usaha ini bergerak di bidang produksi dan distribusi pakaian, yang memanfaatkan mesin jahit serta peralatan lainnya untuk mendukung proses produksi seragam dan pakaian lainnya. Kehadiran bangunan yang sesuai juga menjadi penunjang penting dalam menjalankan aktivitas tersebut.

Selain itu, terdapat pula bangunan dan peralatan yang digunakan untuk unit batik yang menjadi andalan Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Unit usaha ini mengandalkan keterampilan seni dalam menciptakan produk batik berkualitas tinggi, dengan menggunakan peralatan tradisional maupun modern untuk proses pewarnaan dan pencetakan batik. Tak kalah penting, bangunan, mesin, dan peralatan juga tersedia untuk unit usaha air mineral ATAZ, yang memproduksi air mineral berkualitas dengan berbagai fasilitas pendukung seperti mesin pengolahan dan pengepakan.

Unit usaha lainnya yang tidak kalah signifikan adalah unit sablon, yang juga dilengkapi dengan mesin dan peralatan untuk proses percetakan, serta unit usaha tata boga Rotaz, yang menyediakan fasilitas memasak dan pengolahan makanan. Mesin dan peralatan di unit usaha ini mendukung pembuatan makanan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan internal maupun eksternal. Selain itu, terdapat pula unit usaha detergen M-Klin yang memanfaatkan mesin dan peralatan untuk memproduksi deterjen berkualitas, serta unit usaha snack yang memiliki mesin dan fasilitas produksi camilan yang disukai pasar.

Tak hanya itu, WEIPA juga memiliki berbagai fasilitas penunjang lainnya, seperti kantin yang menjadi tempat penting untuk menyediakan makanan dan minuman bagi seluruh warga pondok. Kantin ini merupakan salah satu aset fisik yang mendukung keberlanjutan operasional pondok. Selain itu, Pasar Pahing juga menjadi bagian dari aset fisik WEIPA, yang berfungsi sebagai pasar lokal yang memungkinkan produk-produk pondok dipasarkan dan dijual kepada masyarakat sekitar.

b. Aset Alam WEIPA

Selain aset fisik yang berwujud, WEIPA juga memiliki aset alam yang sangat penting bagi keberlanjutan operasional dan pengembangan usaha. Aset alam ini meliputi berbagai sumber daya alam yang tersedia

di sekitar Pondok Pesantren Al-Mumtaz dan dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan usaha serta kebutuhan sehari-hari. Salah satu aset alam yang sangat berharga adalah air, yang digunakan dalam berbagai kegiatan produksi, seperti dalam proses pembuatan air mineral ATAZ serta dalam kegiatan lainnya yang memerlukan pasokan air bersih.

Selain air, WEIPA juga memanfaatkan lahan bangunan sebagai salah satu aset alam yang penting. Lahan ini tidak hanya digunakan untuk mendirikan bangunan, tetapi juga untuk berbagai kegiatan pertanian dan usaha lainnya. Di area sekitar pondok, terdapat tanaman hias yang tidak hanya memperindah lingkungan tetapi juga menjadi bagian dari usaha yang melibatkan santri dalam kegiatan berkebun. Tanaman hias ini dipelihara dengan penuh perhatian dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pondok.

WEIPA juga memanfaatkan potensi alam lainnya, seperti ikan, yang dibudidayakan di kolam-kolam sekitar pondok. Ikan-ikan ini tidak hanya menjadi sumber protein bagi santri, tetapi juga dapat dipasarkan ke luar sebagai salah satu produk unggulan. Tak kalah penting, terdapat sayuran yang ditanam di sekitar pondok sebagai bagian dari kegiatan pertanian yang melibatkan santri dalam proses budidaya. Sayuran ini digunakan dalam kegiatan memasak di unit tata boga dan juga dapat dipasarkan untuk mendukung ekonomi pondok.

Selain itu, pepohonan yang ada di sekitar pondok turut berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem dan lingkungan pondok. Pepohonan ini tidak hanya memberikan udara segar dan peneduh, tetapi juga memiliki nilai ekonomi sebagai sumber kayu atau produk turunan lainnya. Secara keseluruhan, aset alam WEIPA memainkan peranan penting dalam mendukung berbagai kegiatan usaha dan menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi pondok.

3. Aset Grup Atau Asosiasi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut : (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Aset grup atau asosiasi yang dimiliki oleh WEIPA adalah sebagai berikut.

a. Hebitren

HEBITREN adalah Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren yang merupakan perhimpunan yang menyatukan seluruh pesantren di Indonesia untuk bersinergi dan berkolaborasi membangun ekonomi bisnis pesantren dan umat. HEBITREN bertujuan untuk terwujudnya pesantren sebagai basis ekosistem serta pemberdayaan dan penanggulangan masalah-masalah ekonomi bisnis, khususnya ekonomi bisnis halal/syariah yang berdaulat, mandiri, berdaya saing dan berdaya tahan tinggi serta berjejaring nasional berjangkauan regional dan internasional.

b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga

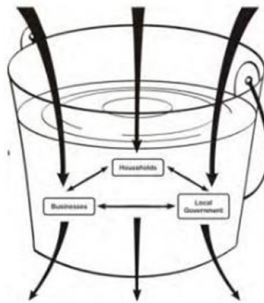
Membentuk holding bisnis sebagai upaya pendorong ekonomi pesantren di DIY melalui HEBITREN.

4. Aset Institusi/lembaga

Aset institusi/lembaga adalah berkaitan dengan lembaga pemerintah atau pewartannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. WEIPA saat ini menjalin hubungan dengan Bank Indonesia, sebagai mitra kerjasama untuk merealisasikan agenda BI dalam membentuk model holding bisnis Pesantren.

Proses Pengenalan *Leacky Bucket* Kepada Pondok

Leaky bucket juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai aset komunitas atau warga, tetapi juga dalam mengenali aset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam mengerakkan komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa kembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika di dalamnya (Syarifuddin, 2014).



Dari gambar diatas, bisa maka rancangan *leaky bucket* merupakan salah cara yang digunakan untuk membantu warga komunitas dalam memahami berbagai dinamika ekonomi lokal mereka miliki, dengan melihat aktivitas dasar-dasar ekonomi. Proses dari aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajak warga aau komunitas untuk memfisualisasikan dinamika ekonomi mereka ke dalam wadah yang bocor yang di isi dengan air. Wadah ini terdiri dari alur air yang masuk yang merupakan barang dan kas, kemudian alur air tersebut beraktifitas di dalamnya dalam hal ini dalam wadah yang biasa disebut dengan perputaran barang, jasa dan kas warga tersebut, kemudian air yang bocor dari wadah merupakan alur keluarnya barang, jasa dan kas dari warga atau komunitas tersebut.

Beberapa tahapan aktifitas bersama yang dilakukan dalam proses pengenalan *leaky bucket* kepada WEIPA adalah:

1. Santri dan pengurus WEIPA diajak untuk bekerjasama di tiap kelompok untuk menjaga kestabilan level air dalam ember dalam waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bagaimana wadah bocor tadi tetap berisi air/ mempertahankan isinya, bagian-bagian mana saja yang yang bisa ditutupi untuk meminimalisir kebocoran tersebut. Dan ini butuh kerjasama dan pikiran bersama untuk mempertahankannya.
2. Santri dan pengurus WEIPA diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai pendapat dari mereka mengenai apa yang telah mereka pelajari dari apa yang telah mereka lakukan dengan wadah/ember bocor mereka tersebut untuk tetap berisi air. Pengalaman dan pelajaran apa yang bisa mereka dapatkan, dll.

3. Santri dan pengurus WEIPA secara bersama bisa melakukan visualisasi melalui wadah bocor tersebut dengan apa yang masuk dan keluar tersebut sebagai perputaran ekonomi mereka dan memahami tentang pentingnya alur kas ekonomi dalam komunitas.
4. Dari hasil pemahaman bersama tersebut kemudian warga atau komunitas diajak untuk melakukan roleplay dengan memerankan Metode dan Alat Menemukanali dan Memobilisasi Aset 69 berbagai peran yang ada dalam ekonomi lokal komunitas dengan menggunakan alat bantu berupa mainan uang, miniatur dan papan kartun. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran efek perputaran pengganda ekonomi mereka. Setelah itu, secara bersama-sama mereka diajak untuk memetakan satu persatu barang, jasa dan kas yang mereka miliki melalui 3 alur kas yaitu alur kas masuk, arus kas keluar dan arus kas perputaran dari komunitasnya masing-masing secara cermat.
5. Dari hasil amatan dan analisa mereka Santri dan pengurus WEIPA diarahkan dan di membimbing untuk memvisualisasikan 3 alur kas tersebut dalam suatu bagan yang dikenal dengan leaky bucket.
6. Langkah selanjutnya adalah, Santri dan pengurus WEIPA diminta untuk menempel gambarnya di dinding dan peserta menjelaskan gambar leaky bucket-nya ke peserta yang lain. Apa saja yang masuk, apa saja yang berkembang dan apa saja yang keluar.
7. Hasil dari warga atau komunitas dari materi tersebut kemudian didiskusikan lebih lanjut tentang manfaat efek pengganda bagi ekonomi komunitas, serta pentingnya penanganan perputaran alur ekonomi secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemandirian komunitas dan lain sebagainya.

Sedangkan *output* yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah; Pertama, Mengenalkan konsep umum *leaky bucket* dan efek 70 Metode dan Alat Menemukanali dan Memobilisasi Aset pengembangan dan kreativitas pada WEIPA, kedua, santri dan pengurus WEIPA dapat memahami dampak efek pengembangan dan kreativitas bagi ekonomi lokal komunitas yang mereka miliki. Keempat, santri dan pengurus WEIPA dapat mengidentifikasi secara sesama mengenai arus masuk ke mereka, kemudian alur dinamitas perputaran ekonomi dalam komunitas serta alur keluar pergerakan ekonomi mereka. Kelima,

santri dan pengurus WEIPA dapat menggali kekuatan-kekuatan dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengembangan, pemberdayaan atau peningkatan terhadap alur perputaran ekonomi yang berkembang secara kreatif dan inovatif.

Perlengkapan yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam aktivitas ini adalah *Flip chart stand*, *double tape*, kertas plano, kertas metaplan warna, crayon, spidol, wadah bocor, botol aqua besar, air, plester kertas, aqua gelas dan lain sebagainya.

Perencanaan Aksi

a. Perawatan Lingkungan

Perawatan lingkungan merupakan salah satu kegiatan penting yang direncanakan untuk menciptakan suasana yang bersih, asri, dan nyaman di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Rencana kegiatan ini melibatkan beberapa langkah utama, seperti kerja bakti secara rutin oleh santri dan pengurus. Kerja bakti bertujuan untuk membersihkan area pondok dari sampah, merapikan taman, serta memperbaiki fasilitas yang memerlukan perawatan. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan di antara seluruh penghuni pondok.

Langkah lain dalam perawatan lingkungan adalah pembuatan cocodama, yaitu teknik menanam tanaman hias dalam media bola tanah yang dibungkus serabut kelapa. Kegiatan ini tidak hanya memperindah lingkungan tetapi juga memberikan edukasi kepada santri tentang cara bertanam yang kreatif dan ramah lingkungan. Selain itu, memperindah taman pondok menjadi salah satu fokus utama. Dengan penataan taman yang baik, lingkungan pondok akan terlihat lebih menarik dan memberikan kenyamanan visual bagi siapa pun yang berada di sana.

Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan beberapa alat dan bahan seperti cangkul, sekop tanah, serabut kelapa, tali rami, tanaman hias hidup, pupuk kandang, dan tanah bakar. Alat-alat ini digunakan untuk membersihkan, menggemburkan tanah, dan menanam tanaman hias. Dengan perawatan rutin, lingkungan Pondok Pesantren Al-Mumtaz diharapkan menjadi lebih hijau dan nyaman, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para santri.

2. Membuat Laman Web

Selain perawatan lingkungan, Pondok Pesantren Al-Mumtaz juga merencanakan kegiatan pembuatan laman web sebagai bagian dari modernisasi sistem informasi. Kegiatan ini diawali dengan pembelian laman web yang sesuai dengan kebutuhan pondok. Setelah laman web tersedia, langkah berikutnya adalah mengisi konten web dengan informasi yang relevan, seperti profil pondok, kegiatan santri, jadwal pengajian, dan informasi akademik. Konten ini bertujuan untuk memperkenalkan pondok kepada masyarakat luas serta mempermudah akses informasi bagi para santri dan wali santri.

Sebagai bagian dari kegiatan ini, pondok juga akan memberikan edukasi kepada pengurus dan santri tentang cara pengelolaan website. Edukasi ini mencakup teknik dasar mengunggah konten, menjaga keamanan data, hingga cara memperbarui informasi secara berkala. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan pengurus pondok dapat mengelola laman web secara mandiri dan profesional.

Untuk mendukung pembuatan laman web, alat yang diperlukan meliputi laptop atau gadget serta akses internet yang memadai. Laptop digunakan untuk mendesain dan mengelola laman web, sementara akses internet diperlukan untuk mengunggah konten dan melakukan pemeliharaan sistem secara online. Dengan adanya laman web, Pondok Pesantren Al-Mumtaz dapat meningkatkan visibilitasnya di dunia digital sekaligus memberikan layanan informasi yang lebih baik kepada seluruh pihak terkait.

3. Pembuatan dan Pengarsipan Buku Resep

Pembuatan dan pengarsipan buku resep merupakan salah satu program penting yang dirancang untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan terkait resep varian roti. Kegiatan ini dimulai dengan proses pengumpulan resep-resep roti dari berbagai sumber, baik melalui pengalaman praktis, referensi buku, maupun eksplorasi ide baru. Resep-resep yang dikumpulkan akan disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami langkah-langkah dan teknik pembuatannya.

Setelah pengumpulan resep selesai, langkah berikutnya adalah mendesain buku resep. Proses desain ini melibatkan pengaturan tata

letak, pemilihan font, serta penambahan gambar ilustrasi agar buku tampak menarik dan informatif. Desain yang estetik akan membantu pembaca lebih tertarik dan mudah memahami isi buku. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah mencetak buku resep menggunakan printer dengan kertas HVS yang berkualitas. Buku resep ini nantinya akan diarsipkan sebagai dokumentasi pondok dan dapat didistribusikan untuk mendukung pembelajaran tata boga santri.

Untuk mendukung seluruh proses ini, diperlukan beberapa alat utama, seperti laptop untuk menyusun dan mendesain buku resep, internet untuk mencari referensi tambahan, printer untuk mencetak buku, serta kertas HVS sebagai media cetak. Dengan adanya buku resep ini, Pondok Pesantren Al-Mumtaz dapat memberikan panduan praktis bagi santri yang ingin mendalami keterampilan membuat roti sekaligus menjadi arsip berharga bagi pondok.

4. Pendataan Inventaris Jahit

Selain pengarsipan buku resep, program lain yang dilaksanakan adalah pendataan inventaris jahit. Program ini bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh aset yang dimiliki oleh unit tata busana, baik berupa aset bergerak seperti mesin jahit maupun aset tidak bergerak seperti benang, manekin, dan perlengkapan lainnya. Pendataan ini dilakukan secara teliti untuk memastikan semua barang tercatat dengan jelas dan terorganisir dengan baik.

Proses pendataan dimulai dengan mengidentifikasi dan mencatat seluruh aset yang ada. Aset bergerak, seperti mesin jahit, akan didata berdasarkan jumlah, merek, dan kondisi terkini. Sementara itu, aset tidak bergerak seperti benang, kain, manekin, dan perlengkapan pendukung lainnya juga akan dicatat secara rinci. Data-data ini kemudian disusun dalam buku inventaris yang memuat informasi lengkap mengenai seluruh barang yang dimiliki unit tata busana.

Tahap berikutnya adalah mendesain cover buku inventaris agar terlihat lebih menarik dan profesional. Cover yang dirancang dengan baik tidak hanya membuat buku lebih menarik secara visual, tetapi juga memberikan kesan terorganisir dan mudah diidentifikasi. Buku inventaris ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan aset dan perencanaan kegiatan unit tata busana.

Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan berbagai alat seperti map untuk menyimpan dokumen, kertas HVS untuk mencetak data inventaris, printer untuk mencetak dokumen, serta laptop dan internet untuk membantu proses penyusunan dan desain buku. Dengan adanya pendataan inventaris yang terstruktur, pengelolaan aset unit tata busana di Pondok Pesantren Al-Mumtaz dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

5. Modernisasi Laporan Keuangan

Pondok Pesantren Al-Mumtaz terus berinovasi dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan keuangan. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah modernisasi laporan keuangan untuk setiap unit bisnis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pencatatan serta pelaporan keuangan, sehingga manajemen keuangan pondok menjadi lebih transparan dan profesional. Dengan pembaruan ini, setiap unit bisnis dapat memantau pendapatan, pengeluaran, serta laba secara real-time.

Rencana modernisasi dimulai dengan memperbarui laporan keuangan setiap unit bisnis. Hal ini melibatkan penyusunan format laporan yang lebih terstruktur dan mudah dibaca. Data-data keuangan dari unit seperti toko, produksi air mineral, laundry, dan lainnya akan dimasukkan dalam format digital. Laporan ini tidak hanya mencatat transaksi harian tetapi juga memberikan analisis menyeluruh mengenai performa keuangan setiap unit bisnis.

Untuk menunjang kegiatan ini, aplikasi Microsoft Excel menjadi alat utama yang digunakan. Microsoft Excel dipilih karena kemampuannya dalam mengelola data keuangan, seperti membuat tabel, grafik, dan analisis data. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti rumus otomatis dan pivot table, penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, pengelola keuangan akan diberikan pelatihan penggunaan Excel agar lebih mahir dalam memanfaatkan aplikasi ini.

Alat yang diperlukan dalam proses modernisasi ini meliputi laptop sebagai perangkat utama untuk pengolahan data dan internet untuk mendukung akses informasi serta pelatihan online jika diperlukan. Dengan memanfaatkan teknologi digital ini, pengelolaan keuangan

pondok dapat lebih profesional, transparan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

6. Pelatihan Videografi

Selain modernisasi laporan keuangan, Pondok Pesantren Al-Mumtaz juga berupaya mengembangkan keterampilan santri melalui program pelatihan videografi. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman kreatif kepada santri dalam bidang multimedia, khususnya pembuatan video. Pelatihan ini akan diadakan selama tiga kali pertemuan, dengan fokus pada teknik dasar pengambilan gambar, penyuntingan video, dan produksi konten kreatif.

Salah satu tujuan utama pelatihan ini adalah mengembangkan minat dan bakat santri dalam bidang videografi. Dalam pelatihan, santri akan diajarkan cara menggunakan smartphone sebagai alat utama perekaman video. Mereka juga akan belajar tentang komposisi gambar, pencahayaan, dan teknik pengambilan video yang menarik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar yang dapat menjadi bekal bagi santri untuk berkarya di bidang multimedia.

Pelatihan ini juga diharapkan dapat memaksimalkan strategi pemasaran digital pondok, khususnya dalam mempromosikan produk WEIPA. Melalui konten video yang kreatif dan menarik, pesantren dapat memperluas jangkauan pemasaran produk-produknya, sekaligus membangun citra positif di dunia maya. Video-video hasil karya santri nantinya akan diunggah ke media sosial dan platform digital lainnya sebagai bagian dari kampanye pemasaran WEIPA.

Untuk mendukung pelaksanaan pelatihan ini, diperlukan beberapa alat, seperti smartphone untuk proses pengambilan gambar dan penyuntingan video, internet untuk mengakses materi pembelajaran online, serta proyektor untuk menampilkan contoh video dan materi pelatihan kepada para peserta. Dengan fasilitas ini, santri dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif.

Pelatihan videografi ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri para santri dalam menyampaikan ide dan kreativitas mereka. Santri akan diajak untuk bekerja dalam tim, membahas ide konten, dan merancang

video yang sesuai dengan tema atau tujuan pemasaran tertentu. Hal ini sekaligus melatih kemampuan kerja sama dan komunikasi mereka.

Melalui program pelatihan videografi, Pondok Pesantren Al-Mumtaz memberikan peluang bagi santri untuk mengeksplorasi potensi mereka di bidang kreatif sekaligus mendukung pengembangan pemasaran pondok secara digital. Kombinasi antara keterampilan teknis dan kreativitas yang diasah dalam pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi santri, baik dalam kehidupan di pondok maupun setelah mereka lulus.

7. Marketing Offline

Pondok Pesantren Al-Mumtaz terus berusaha untuk mengembangkan pemasaran produk WEIPA melalui berbagai strategi, salah satunya adalah marketing offline. Rencana kegiatan dalam marketing offline ini diawali dengan melakukan loby dan menghubungi pondok-pondok yang terikat pada HEBITREN (Himpunan Ekonomi Bisnis Pondok Pesantren) serta institusi-institusi sekitar yang memiliki potensi untuk menjadi mitra dalam distribusi produk. Melalui pendekatan langsung, pihak pondok akan menjelaskan manfaat dan keunggulan produk WEIPA untuk menarik minat mereka. Hal ini bertujuan untuk memperluas jaringan distribusi dan menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan.

Setelah melakukan loby, langkah berikutnya adalah melakukan penawaran produk WEIPA kepada pondok-pondok atau institusi yang sudah dihubungi. Penawaran ini mencakup penjelasan mendetail tentang produk, harga, dan cara pemesanan. Proses ini akan dilakukan dengan pendekatan personal untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan calon mitra. Dengan pendekatan langsung ini, diharapkan dapat tercapai kerjasama yang lebih solid dan jangka panjang.

Alat yang diperlukan dalam kegiatan marketing offline ini termasuk kendaraan motor untuk mobilitas dan mendatangi pondok-pondok atau institusi sekitar. Kendaraan motor menjadi pilihan praktis untuk menjangkau berbagai tempat dalam waktu yang lebih cepat dan efisien. Selain itu, smartphone akan digunakan untuk menghubungi pondok-pondok atau institusi yang menjadi target pasar, baik melalui telepon, pesan, atau aplikasi komunikasi lainnya. Dengan kedua alat ini, kegiatan marketing dapat dilakukan dengan lancar dan efektif.

8. Mendata Inventaris Batik

Selain kegiatan marketing, Pondok Pesantren Al-Mumtaz juga melaksanakan program pendataan inventaris batik sebagai bagian dari upaya untuk mengelola aset yang ada dengan baik. Rencana kegiatan ini dimulai dengan mendata semua inventaris batik yang dimiliki oleh unit usaha batik pondok. Batik-batik yang ada akan dicatat secara rinci, termasuk jumlah, ukuran, warna, dan kondisi setiap item. Proses pendataan ini sangat penting agar pengelolaan dan pemantauan inventaris dapat dilakukan dengan lebih terorganisir.

Setelah proses pendataan selesai, langkah berikutnya adalah membuat buku inventaris yang memuat informasi tentang setiap item batik yang tercatat. Buku ini akan mencakup deskripsi setiap produk, kode barang, serta status barang apakah masih tersedia atau sudah terjual. Dengan buku inventaris ini, pengelolaan stok batik akan lebih mudah dan efisien, sehingga dapat meminimalisir kerugian atau kesalahan dalam pengelolaan barang.

Selain buku inventaris, pondok juga akan membuat buku pengunjung dan peminjaman barang. Buku ini bertujuan untuk mencatat setiap pengunjung yang datang untuk melihat atau membeli batik, serta mencatat peminjaman barang, jika ada. Hal ini membantu pondok dalam memantau siapa saja yang mengakses koleksi batik, serta memastikan barang yang dipinjam dapat dikembalikan dengan tepat waktu. Buku ini juga menjadi alat yang berguna untuk mendokumentasikan transaksi dan interaksi yang terjadi dengan pelanggan atau pengunjung.

Untuk mendukung kegiatan ini, beberapa alat yang diperlukan termasuk laptop untuk memasukkan data inventaris dan mengelola informasi. Laptop memungkinkan pengelolaan data dilakukan secara digital, sehingga lebih cepat dan akurat. Printer diperlukan untuk mencetak buku inventaris dan buku pengunjung serta peminjaman barang. Sementara itu, kertas HVS digunakan sebagai media cetak untuk dokumen-dokumen tersebut. Dengan peralatan ini, proses pendataan dan pengelolaan inventaris batik akan lebih tertata dan efisien, mendukung pengelolaan usaha batik di pondok.

9. Mengarsipkan Pola Design Jahit

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mumtaz adalah mengarsipkan pola desain jahit. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan pola-pola desain yang digunakan dalam pembuatan seragam pondok, sehingga memudahkan proses produksi di masa mendatang. Pola desain yang dibuat akan disesuaikan dengan kebutuhan seragam untuk santri maupun pengurus, dengan mempertimbangkan kenyamanan, fungsi, dan identitas visual pondok.

Langkah pertama dalam kegiatan ini adalah membuat pola seragam untuk Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Pola ini dirancang dengan cermat oleh pengurus atau unit tata busana dengan memperhatikan berbagai faktor seperti bahan, model, dan ukuran. Setiap pola desain akan disesuaikan dengan jenis kain yang digunakan dan bentuk seragam yang diinginkan, baik untuk kegiatan formal maupun santai. Setelah desain pola selesai, langkah berikutnya adalah mencetak dan mengarsipkannya ke dalam pocket book.

Pocket book yang digunakan untuk mengarsipkan pola desain jahit ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan yang rapi dan mudah diakses. Dengan format yang praktis, pocket book memungkinkan pola-pola desain untuk tetap terorganisir dengan baik dan mudah ditemukan ketika dibutuhkan. Setiap desain akan dicetak dan dimasukkan ke dalam pocket book tersebut, lengkap dengan deskripsi dan keterangan yang relevan. Buku ini akan menjadi referensi bagi pengurus dan pengelola unit tata busana untuk memproduksi seragam di masa depan.

Untuk mendukung proses ini, diperlukan beberapa alat, seperti printer untuk mencetak pola desain yang sudah disusun, serta laptop untuk membuat dan mendesain pola tersebut. Laptop juga akan digunakan untuk menyusun dan menyimpan file desain secara digital sebelum dicetak. Selain itu, kertas HVS akan digunakan sebagai media cetak untuk memastikan kualitas pola yang dicetak tetap baik dan tahan lama. Dengan proses ini, Pondok Pesantren Al-Mumtaz dapat menjaga dokumentasi desain seragam dengan lebih efisien dan terorganisir, sehingga memudahkan pemeliharaan dan pembuatan seragam di masa mendatang.

BAB IV

Implementasi CBR dalam Konteks Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pelaksanaan Kegiatan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pondok Pesantren Al-Mumtaz menerapkan pendekatan *Community-Based Rehabilitation* (CBR) untuk mendukung pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi santri. Salah satu fokus utama dalam penerapan CBR ini adalah pelatihan wirausaha, yang dilaksanakan melalui dua unit utama: Balai Latihan Kerja (BLK) dan unit Tata Boga. Pelatihan wirausaha di BLK bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan berbagai keahlian yang berguna, seperti keterampilan teknis dan manajerial yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah.

Selain itu, pelatihan di unit Tata Boga juga sangat penting dalam mengasah keterampilan santri di bidang kuliner. Santri yang mengikuti pelatihan ini memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memasak berbagai jenis hidangan, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk keperluan usaha. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi para santri tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha kuliner mereka sendiri. Dengan demikian, pelatihan wirausaha di Pondok Pesantren Al-Mumtaz berperan penting dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan santri.

Selain pelatihan wirausaha, Pondok Pesantren Al-Mumtaz juga fokus pada pengembangan produk lokal sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi. Salah satu produk unggulan pondok adalah Air Mineral ATAZ, yang diproduksi langsung oleh unit usaha pondok. Produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan internal pondok tetapi juga dipasarkan ke luar sebagai salah satu sumber pendapatan pondok. Selain itu, produk batik yang dihasilkan oleh pondok juga menjadi salah satu andalan dalam

mengembangkan keterampilan seni dan budaya di kalangan santri, sekaligus membuka peluang usaha bagi mereka. Dengan memanfaatkan keterampilan ini, pondok berupaya untuk menciptakan produk yang berkualitas tinggi dan dapat diterima di pasar.

Pondok Pesantren Al-Mumtaz juga mengimplementasikan pemberdayaan keuangan melalui pendirian Koperasi Serba Usaha Mumtaz Jaya Sejahtera. Koperasi ini bertujuan untuk memberikan akses keuangan yang lebih mudah bagi santri dan pengurus pondok dalam menjalankan berbagai kegiatan usaha dan keperluan sehari-hari. Koperasi ini tidak hanya menyediakan layanan simpan pinjam tetapi juga berbagai fasilitas lain yang mendukung kegiatan ekonomi di lingkungan pondok, seperti pembelian bahan baku untuk produk lokal dan kebutuhan lainnya. Dengan adanya koperasi, santri dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan merencanakan masa depan yang lebih stabil secara finansial.

Melalui penerapan CBR yang terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, diharapkan dapat tercipta suasana yang mendukung perkembangan pribadi dan keterampilan santri. Program-program pelatihan dan pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis santri tetapi juga memperkuat daya saing mereka di dunia usaha dan ekonomi lokal. Pondok Pesantren Al-Mumtaz dengan demikian menjadi model dalam mengembangkan pendidikan berbasis kewirausahaan dan ekonomi yang inklusif.

| No. | Nama Kegiatan | Tujuan Kegiatan | Sasaran Kegiatan | Indikator Keberhasilan |
|-----|----------------------|--|------------------|--|
| 1 | Perawatan lingkungan | Menciptakan lingkungan yang rapi, indah, dan bersih. | Pengurus WEIPA | Tanaman menjadi sehat, tatanan tanaman di taman lebih rapi, pembaharuan plang arah, membarui tanaman dan memberikan pupuk. |

| | | | | |
|---|--|---|------------------------|--|
| 2 | Membuat laman website | WEIPA memiliki laman website. | Pengurus WEIPA | Membuat wordpress, blogspot, memposting produk dan membuat isian web. |
| 3 | Pembuatan dan pengarsipan buku resep ROTAZ | Memiliki buku resep ROTAZ. | Pengurus WEIPA | Menyatukan resep- resep yang lama atau yang baru di rotaz, dan membuat buku resep. |
| 4 | Mendata inventaris jahit | Inventaris jahit tersiapkan dengan baik. | Pengurus WEIPA | Mempermudah pengurus untuk mengetahui jumlah aset secara realtime. |
| 5 | Modernisasi laporan keuangan BUMPES | Memudahkan dalam akses laporan keuangan. | Pengurus WEIPA | Meminimalisir kesalahan pada perhitungan dan merubah jurnal harian secara standar PSAK. |
| 6 | Pelatih an video grafis | Santri Al Mumtaz dapat membuat video dengan baik. | Santri Al Mumtaz | Mampu mengembangkan bakat santri untuk membuat ouput video dengan aplikasi VN dan mempromosikan pondok maupu weipa |
| 7 | Marketing offline | Mendapatkan akses penitipan produk BUMPes (Roti) | Anggota HEBITREN Jogja | Terjalin kerjasama dengan anggota Hebitren jogja, afkaruna, Madania, Muallimat, Al Mujahidin, SMK 2 Wonosari. |

| | | | | |
|----|--------------------------------|--|----------------|---|
| 8 | Mendata inventaris batik | Inventaris batik terarsipkan dengan baik. | Pengurus WEIPA | Meminimalisir kehilangan barang, mengetahui jumlah pengunjung, mengetahui jumlah aset yang ada. |
| 9 | Mengarsipkan pola design jahit | Pola design jahit terarsipkan dengan baik. | Pengurus WEIPA | Untuk memudahkan generasi dalam melanjutkan pola seragam. |
| 10 | Pembuatan cocodama | Tanaman di sekitar BUMPes semakin bertambah. | Pengurus WEIPA | Memperindah lingkungan pondok dan mengasrikan lingkungan sekitar dengan gaya masa kini. |

Transformatif *Asset-Based Community Development* (ABCD) Pondok Pesantren

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz diperoleh hipotesis permasalahan yang ada di pondok tersebut, yaitu kondisi bumpes tiap unit nya perlu adanya perubahan. Hipotesis permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz kami kelompokkan menjadi beberapa bidang, yaitu Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Penyusun dapat merumuskan kondisi sosial sebelum dan sesudah adanya PKM di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz, diantaranya sebagai berikut:

1. Teknologi

Permasalahan dalam bidang teknologi yang ada di BUMPes adalah tidak adanya pusat informasi yang dapat dijangkau dan diakses oleh masyarakat terkait gambaran umum mengenai BUMPes itu sendiri. Oleh karena itu, kami membeli domain website dan kami mengisi konten website dengan informasi terkait unit usaha yang dikembangkan oleh BUMPes dan paket field trip yang ditawarkan.

2. Ekonomi

Permasalahan dalam bidang Ekonomi yang ada di BUMPes adalah pada jurnal harian dan laporan keuangan setiap unit usaha yang belum sesuai dengan PSAK. Oleh karena itu, kami membantu memodernisasi jurnal harian dan laporan keuangan sesuai PSAK serta menambahkan rumus untuk meminimalisir adanya kesalahan dalam perhitungan.

3. Sosial

Permasalahan dalam bidang sosial yang ada di Unit Tata Busana adalah Pola design masih berserakan, dan belum adanya pendataan di setiap minggu maupun bulannya terkait asset bergerak dan tetap. Oleh karena itu, dengan adanya inventarisasi unit jahit mempermudah pengurus dalam mengetahui jumlah asset yang ada untuk data pembelian bahan yang habis. Dengan mengarsipkan buku pola jahit dapat mempermudah generasi selanjutnya dalam pembuatan pola seragam.

Sedangkan dalam Unit Tata Boga, belum adanya pembukuan resep Rotaz yang dapat diberikan kepada generasi selanjutnya dan pengunjung yang melakukan field trip. Oleh karena itu, dengan menghimpun resep baru dan lama dalam satu buku akan mempermudah generasi selanjutnya untuk melanjutkan dan dapat dijadikan merchandise dalam kegiatan field trip.

Selain itu, meloby pondok pesantren yang termasuk ke dalam anggota hebitren dan pondok pesantren yang berada di sekitar Pondok Pesantren Al Mumtaz untuk menjalin kerjasama dengan anggota Hebitren jogja. Dan yang berhasil menjalin kerjasama adalah afkaruna, Madania, Mualimat, Al-Mujahidin, SMK 2 Wonosari. dalam penjualan produk rotaz.

Dalam Unit batik, belum adanya pendataan inventaris yang dimiliki unit batik dan belum adanya buku absen pengunjung serta data peminjaman inventaris. Oleh karena itu, dengan adanya pendataan inventaris unit batik dapat meminimalisir kehilangan inventaris barang yang ada dan adanya buku tamu dapat mengetahui data pengunjung yang datang.

4. Lingkungan

Tersedianya lahan memadai yang dimiliki BUMPes, akan tetapi kurang terawatnya lingkungan menjadikan daya tarik pengunjung menjadi berkurang. Oleh karena itu, kami berupaya untuk memperindah lingkungan sekitar dengan menata ulang dan membersihkan rumput liar. Selain itu, adanya hama ulat bulu yang menghinggapi pohon alpukat yang sedang bersemi, menjadikan lingkungan disekitar BUMPes kurang nyaman sehingga diperlukan pembasmian untuk menghilangkan hama tersebut.

BAB V

Evaluasi dan Perkembangan *Community Based Research (CBR)*

Transformasi Sosial melalui Pengabdian Masyarakat M

1. Perawatan Lingkungan

Sebagai sebuah tempat wisata, WEIPA diharapkan memiliki lingkungan yang tidak hanya indah tetapi juga bersih dan nyaman bagi pengunjung dan para santri. Dengan luasnya area yang dimiliki oleh WEIPA, yang terdiri dari tanah lapang, taman, kolam, serta area unit produksi, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, sangat diperlukan perawatan yang rutin dan menyeluruh agar lingkungan tetap terjaga dengan baik. Namun, WEIPA tidak memiliki tenaga khusus yang ditugaskan untuk merawat semua area tersebut, sehingga pengelolaannya mengandalkan partisipasi aktif dari santri dan santriwati.

Melihat kebutuhan akan perawatan lingkungan yang lebih intensif, kami sebagai bagian dari komunitas WEIPA merasa terdorong untuk mengambil inisiatif. Perawatan ini dimulai dengan langkah-langkah dasar seperti pembersihan rumput liar yang bisa mengganggu keindahan taman. Kami juga melakukan penataan tanaman dengan memilih jenis-jenis tanaman yang tidak hanya indah tetapi juga mudah dirawat, serta memberikan pupuk untuk memastikan tanaman tumbuh subur. Selain itu, kami juga fokus pada pembasmian hama yang dapat merusak tanaman dan kebersihan lingkungan sekitar. Pembaruan plang penunjuk arah juga dilakukan untuk memperindah taman sekaligus memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk menikmati setiap sudut WEIPA.

Perawatan lingkungan ini kami lakukan secara bertahap dan rutin, sehingga hasilnya dapat terlihat secara berkala. Langkah-langkah kecil yang dilakukan setiap harinya berkontribusi besar terhadap keindahan lingkungan secara keseluruhan. Kami berharap dengan adanya perawatan yang dilakukan secara konsisten, taman-taman yang ada di WEIPA menjadi semakin indah dan menarik untuk dikunjungi. Selain itu,

dengan terjaganya lingkungan, para pengurus dan santri pun menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan keindahan sekitar mereka.

Melalui inisiatif ini, kami tidak hanya berusaha menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi pengunjung, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan santri dan pengurus terhadap lingkungan. Dengan terlibat langsung dalam perawatan, para santri belajar untuk lebih menghargai dan merawat alam sekitar mereka. Harapannya, kegiatan ini bisa menjadi kebiasaan yang terus berlanjut, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas lingkungan di WEIPA tetapi juga untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup mereka.

2. Pembuatan Laman *Website*

Website merupakan sebuah halaman di internet yang digunakan untuk menjelaskan suatu produk secara lebih rinci. Di dalam website sendiri terdapat informasi, gambar, animasi dan video yang membuat orang tertatik untuk mengunjunginya. Pemasaran lewat website juga merupakan metode yang efektif. Oleh karena itu kami berupaya membuatkan website untuk WEIPA. Tujuan pembuatan website ini adalah sebagai tempat untuk menjelaskan produk-produk yang ada di Weipa kepada masyarakat luas. Hal ini sekaligus sebagai metode pemasaran yang lebih professional agar masyarakat tertarik. Langkah awal dalam pembuatan website WEIPA ini adalah menentukan keunggulan dari WEIPA itu sendiri. Kemudian kami pun membuat konten dan produk apa saja yang akan kami pasarkan di website. Kami selalu berkoordinasi dengan pihak WEIPA agar semua yang ada di dalam website sesuai dengan yang diharapkan pihak WEIPA. Setelah mendapat persetujuan dari pihak WEIPA kami pun menghubungi pihak penyedia jasa website untuk pembelian website, domain dan hosting.

3. Pembuatan dan pengarsipan buku resep

Pembuatan buku resep Rotaz berawal dari sebuah gagasan untuk memberikan pengalaman lebih bagi para pengunjung yang melakukan field trip di unit usaha tata boga Rotaz. Salah satu tujuan utama dari pembuatan buku resep ini adalah agar pengunjung dapat membawa pulang pengetahuan praktis mengenai cara pembuatan roti yang mereka pelajari selama kunjungan. Dengan demikian, mereka bisa mencoba dan

mempraktekkan resep-resep tersebut di rumah, memperluas manfaat yang diperoleh dari kunjungan mereka ke Rotaz. Buku resep ini menjadi penghubung antara ilmu yang didapatkan secara langsung di tempat dan kemampuan untuk mengulangnya di rumah, menjadikannya lebih bermanfaat dan bernilai jangka panjang.

Resep-resep roti yang sebelumnya hanya tersimpan dalam bentuk softfile kini diperbarui dan diproses menjadi lebih menarik dan praktis. Desain buku resep ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek estetika agar tampak menarik dan mudah dipahami. Pembuatan desain buku ini melibatkan tim kreatif yang berfokus pada cara menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah diikuti. Setiap halaman buku diatur sedemikian rupa, memuat instruksi langkah demi langkah yang jelas dan dilengkapi dengan gambar-gambar ilustratif, sehingga siapa pun yang membacanya dapat langsung mempraktekkan resep tersebut tanpa kesulitan.

Selain itu, pembuatan buku resep ini juga melibatkan ketua unit Rotaz untuk memastikan bahwa resep yang disajikan sesuai dengan produk yang sebenarnya diproduksi di unit usaha tersebut. Ketua unit Rotaz memiliki peran penting dalam proses ini, karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang bahan-bahan yang digunakan, cara pengolahan yang tepat, serta variasi produk yang ditawarkan. Dengan adanya keterlibatan ketua unit, kualitas dan keakuratan resep dapat terjaga, dan pengunjung dapat yakin bahwa resep yang mereka bawa pulang benar-benar merepresentasikan produk asli yang mereka coba selama field trip.

Proses pengarsipan buku resep ini juga sangat penting untuk menjaga kelangsungan distribusi informasi kepada para pengunjung. Buku resep yang telah dicetak dan didistribusikan tidak hanya disimpan sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan promosi Rotaz. Buku resep ini bisa menjadi alat pemasaran yang efektif, yang mendorong lebih banyak orang untuk mengunjungi Rotaz dan belajar tentang cara membuat roti yang lezat dan berkualitas. Sebagai tambahan, buku resep ini bisa diperbaharui secara berkala, dengan menambahkan variasi resep baru sesuai dengan perkembangan produk atau tren kuliner terbaru.

Selain manfaat praktis bagi pengunjung, pembuatan buku resep ini juga memberikan dampak positif bagi perkembangan usaha Rotaz itu sendiri. Dengan memiliki dokumentasi resmi berupa buku resep, Rotaz menunjukkan komitmennya terhadap kualitas dan edukasi. Buku resep ini menjadi simbol dari standar tinggi yang diterapkan dalam setiap produk, serta usaha yang dijalankan oleh unit tata boga ini. Hal ini juga menambah nilai lebih bagi pelanggan yang merasa bahwa mereka mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif, bukan hanya sekadar menikmati makanan.

Ke depannya, buku resep ini diharapkan tidak hanya menjadi alat untuk edukasi, tetapi juga sebagai bahan untuk memperkenalkan Rotaz kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan distribusi yang lebih luas, buku resep ini berpotensi menjadi sarana yang lebih besar untuk meningkatkan brand awareness dan membangun reputasi Rotaz sebagai pusat kuliner yang edukatif dan inovatif. Seiring berjalannya waktu, buku resep ini bisa menjadi koleksi yang berharga bagi para pengunjung yang tertarik dengan dunia pembuatan roti dan kuliner.

4. Mendata inventaris jahit

Pendataan inventaris jahit adalah langkah penting dalam mengelola seluruh aset yang digunakan dalam proses produksi di unit usaha tata busana WEIPA. Proses pendataan ini meliputi dua kategori utama, yaitu aset bergerak dan aset tidak bergerak, yang keduanya sangat berperan dalam kelancaran operasional sehari-hari. Aset bergerak, seperti pensil, jarum, kain, benang, resleting, kancing, dan berbagai barang kecil lainnya, jumlahnya mencapai 98 jenis. Setiap jenis aset ini memiliki fungsi spesifik dalam mendukung produksi pakaian dan seragam yang dihasilkan oleh unit usaha tata busana Mumtaz Collection.

Sementara itu, aset tidak bergerak mencakup mesin jahit, kayu, kursi, almari, alat pemotong kain, serta tempat penyimpanan alat jahit dan berbagai peralatan lainnya yang jumlahnya mencapai 49 jenis. Aset tidak bergerak ini biasanya memiliki nilai yang lebih besar dan lebih lama masa penggunaannya, namun tetap memerlukan pendataan yang sistematis untuk memastikan perawatan dan pengelolaannya tepat sasaran. Dengan adanya pendataan yang terperinci ini, pengurus WEIPA dapat memantau keberadaan dan kondisi setiap aset, sehingga dapat

melakukan perawatan atau penggantian alat yang sudah tidak layak guna tanpa menunggu terjadinya kerusakan yang signifikan.

Tujuan utama dari pendataan inventaris jahit ini adalah untuk mempermudah pengurus dalam mengelola seluruh aset yang ada, sehingga mereka dapat mengetahui secara jelas apa saja yang dimiliki oleh unit usaha tata busana dan dalam kondisi apa setiap aset tersebut. Pendataan yang akurat juga sangat membantu dalam perencanaan kedepannya, terutama dalam mengestimasi kebutuhan alat dan bahan untuk proses produksi. Dengan data yang jelas dan terstruktur, pengurus dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk membeli bahan baru, mengganti mesin atau alat yang rusak, serta merencanakan pengeluaran untuk pemeliharaan dan pengadaan aset baru.

Selain itu, pendataan inventaris jahit juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan mengetahui jumlah dan kondisi barang yang ada, pengurus dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang sudah ada, menghindari pembelian barang yang tidak diperlukan, dan memastikan seluruh alat dan bahan yang digunakan dalam produksi berada dalam kondisi terbaik. Proses ini juga memberikan transparansi dalam pengelolaan inventaris, yang pada gilirannya akan mempermudah proses audit dan pemantauan anggaran.

Secara keseluruhan, pendataan inventaris jahit ini adalah langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha tata busana WEIPA. Dengan memiliki data yang lengkap dan terperinci, pengurus dapat lebih mudah mengelola aset, merencanakan pembelian, serta melakukan perawatan atau penggantian alat secara teratur. Hal ini juga membantu menciptakan proses produksi yang lebih efisien, mengurangi pemborosan, dan memastikan kualitas produk yang dihasilkan selalu terjaga.

5. Modernisasi Laporan Keuangan: Meningkatkan Transparansi dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan di WEIPA

Sebagai organisasi yang memiliki berbagai unit usaha, WEIPA memerlukan sistem keuangan yang terstruktur dan efisien untuk memastikan kelancaran operasional. Laporan keuangan yang baik sangat penting dalam pengelolaan usaha, karena dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan setiap unit usaha yang

ada. Sebelumnya, WEIPA sudah memiliki format laporan keuangan yang digunakan untuk mencatat segala transaksi keuangan. Namun, seiring dengan perkembangan dan kebutuhan untuk meningkatkan akurasi serta efisiensi, kami memutuskan untuk melakukan modernisasi pada sistem laporan keuangan yang ada.

Proses modernisasi ini dimulai dengan memanfaatkan aplikasi Microsoft Excel sebagai alat utama untuk membuat laporan keuangan. Dengan menggunakan Excel, kami dapat mengatur ulang susunan laporan agar lebih mudah dibaca dan dipahami, serta memastikan semua data yang masuk tercatat dengan akurat. Selain itu, kami menambahkan rumus-rumus Excel pada setiap bagian laporan untuk meminimalisir kesalahan perhitungan manual. Dengan rumus otomatis ini, proses penghitungan menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga mengurangi potensi kesalahan yang bisa terjadi akibat kelalaian atau kelelahan dalam menghitung secara manual.

Selain melakukan perbaikan pada format laporan, kami juga melibatkan pengurus dalam proses edukasi tentang pencatatan laporan keuangan yang baik dan benar. Kami mengajarkan mereka mengenai prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Hal ini penting untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga sesuai dengan regulasi yang berlaku. Edukasi ini dilakukan melalui sesi pelatihan yang melibatkan para pengurus dan staf yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pencatatan yang rapi dan sistematis.

Dengan adanya modernisasi laporan keuangan ini, kami berharap dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan WEIPA. Setiap transaksi dan kondisi keuangan dapat terpantau dengan lebih jelas, memudahkan pengambilan keputusan, serta memberikan dasar yang kuat bagi evaluasi kinerja keuangan setiap unit usaha. Selain itu, sistem yang lebih terstruktur dan otomatis ini memungkinkan pengelola untuk dengan cepat mengidentifikasi masalah keuangan yang mungkin muncul, sehingga tindakan korektif dapat segera diambil.

Secara keseluruhan, modernisasi laporan keuangan ini bukan hanya sekedar perubahan format, tetapi juga upaya untuk meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengelola dan memahami kondisi

keuangan WEIPA. Dengan adanya pelatihan yang diberikan, para pengurus juga dapat lebih siap dalam membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Kami percaya bahwa perubahan ini akan membawa dampak positif, tidak hanya dalam hal efisiensi operasional, tetapi juga dalam memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan setiap unit usaha di WEIPA.

6. Pelatihan Videografi

Saat ini videografi bisa dijadikan salah satu media pemasaran yang cukup menjanjikan. Kami pun memberikan pelatihan videografi pada santri dengan 3 tahap yaitu : 1. Pengenalan videografi, 2. Praktik take shoot video, 3. Praktik editing video. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap dengan waktu satu minggu satu kali agar santri mempunyai waktu untuk mempraktikkan materi sebelumnya. Tujuan dari pelatihan videografi sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan referensi cara pemasaran produk melalui video.
- b. Dapat memunculkan nilai dan informasi produk disetiap video yang akan dibuat.
- c. Dapat membuat video singkat menggunakan alat dan aplikasi smartphone.
- d. Dapat Bersama-sama membuat video profil company PP Al-Mumtaz.
- e. Dapat konsisten melakukan pemasaran produk melalui video dan platform social media yang ada.

7. Marketing Offline

Marketing offline dilakukan agar bisa melihat kondisi pasar secara langsung. Adapun beberapa strategi marketing offline yaitu Pemasangan baliho di WEIPA, penjualan produk-produk dan menjalin kerja sama antara pondok pesantren dan sekolah yang memiliki koperasi. Pemasangan baliho besar di tepi jalan raya belum bisa dilaksanakan karena masih ada beberapa hal prioritas yang akan dilakukan dalam waktu dekat ini. Namun diganti dengan pemasangan spanduk yang membentang Panjang di area muka WEIPA dan spanduk-spanduk kecil yang dipasang disekitar WEIPA menjelang acara HARLAH Ponpes Al Mumtaz. Pada penjualan produk- produk WEIPA ini dilakukan ketika ada acara HARLAH sehingga antusias konsumen tinggi. Penjualan ini sekaligus memperkenalkan dan memberikan kesempatan masyarakat

luas untuk mencoba produk yang dibuat oleh santri. Kemudian Kerjasama dengan pondok pesantren maupun sekolah lain juga memberikan pasar baru bagi WEIPA. Produk-produk tersebut bisa masuk ke toko ataupun koperasi yang dikelola Lembaga tersebut dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan.

8. Mendata Inventaris Batik

Batik merupakan salah satu *field trip* unggulan yang ada di WEIPA namun saat ini kondisinya kurang terawat karena minimnya sumber daya manusia di sana. Kemudian kami melakukan observasi di ruangan membatik, dan kami temukan kondisi ruangan batik yang berantakan dan tidak terawat maka perlu dilakukan penataan kembali agar lebih rapi, sedap dipandang, dan mudah ditemukan apabila ada barang-barang yang sedang dibutuhkan. Selanjutnya melakukan labeling pada alat-alat batik serta membuat buku peminjaman barang, inventaris batik dan data pengunjung. Hal ini bertujuan agar barang-barang tetap terjaga, tidak hilang ataupun rusak.

9. Mengarsipkan Pola Design Jahit

Pengarsipan pola desain jahit adalah menggambar seluruh desain yang ada di unit tata busana, terutama seragam untuk santri. Penggambaran dilakukan secara detail mulai dari model lengan, kancing, dan lain-lain. Setelah seluruh desain selesai dibuat maka diarsipkan dengan buku yang diberi desain menarik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengurus dalam mengenali seluruh desain yang ada. Selain itu konsumen juga bisa melihat secara langsung desain-desain yang ada.

10. Pembuatan Cocodama

Cocodama merupakan sebuah media tanam yang bisa ditempatkan dimana saja. Pembuatannya relative mudah dan terbuat dari bahan yang terjangkau seperti serabut kelapa, sekam dan pupuk organik. Awalnya sekam dan pupuk organik dimasukan kedalam serabut kelapa yang sudah berbentuk bola. Setelah itu diikat dengan seutas tali agar rapi sekaligus tali tersebut digunakan untuk memasang cocodama di langit-langit. Pemasangan cocodama ini dilakukan di beberapa gazebo yang terletak di WEIPA dan pondok pesantren. Kami juga menyertakan tatacara merawat cocodama agar santri menjadi lebih peduli terhadap tumbuhan sekitar.

Pentingnya Studi Banding untuk Meningkatkan Daya Saing Produk

1. Pihak Lembaga Wisata Edukasi Inspirasi Preneurship Al-Mumtaz (WEIPA) perlu fokus memperbaiki keterampilan para kru agar produk-produk yang dihasilkan dapat lebih baik dan maksimal. Sehingga mampu bersaing dengan produk luar.
2. Melakukan studi banding dengan produsen lainnya yang lebih unggul.
3. Melakukan riset pasar terkait harga dan kualitas produk.
4. Lembaga-lembaga pemerintah atau juga swasta itu seharusnya ikut serta dalam mengembangkan WEIPA ini bukan hanya sekedar memberikan bantuan secara finansial saja, tetapi juga bantuan pengetahuan dan keterampilan agar para kru bisa lebih professional dalam kegiatan produksi sampai distribusinya.
5. Pihak lembaga-lembaga Keislaman terutama Pondok Pesantren dan institusi keislaman lainnya perlu pihak Lembaga-lembaga keislmana terutama Pondok Pesantren dan Institusi keislaman lainnya perlu memberikan dukungan dan kesempatan bagi WEIPA untuk mengenalkan produk-produknya.

Membangun Kemandirian Masyarakat melalui PKM di WEIPA Al-Mumtaz

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu langkah dalam mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. PKM sebagai bukti adanya peran mahasiswa terhadap masyarakat secara langsung, hal ini tidak ditemukan dalam kegiatan perkuliahan di kampus. Laporan ini dibuat untuk upaya pertanggung jawaban kegiatan PKM yang berlokasi di Wisata Edukasi Inspirasi Preneurship Al-Mumtaz (WEIPA) yang berada di KM 25 Jalan Jogja-Wonosari, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adanya kegiatan PKM ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi pihak WEIPA untuk terus berkembang menjadi sebuah lokasi wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun asing. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memahami situasi dan

kondisi masyarakat secara riil yang berbeda dengan kehidupan di bangku perkuliahan. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar sebagai bekal hidup bermasyarakat nantinya.

PKM mengusung tema “Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat” dengan satu bisnis Pesantren percontohan yaitu Peningkatan Wisata Edukasi Inspirasi Entrepreneurship Al-Mumtaz (WEIPA). Hal ini kami implementasikan dalam bentuk program kerja yaitu Perawatan lingkungan, Pembuatan kokodama, Pembuatan laman website, Pembuatan dan pengarsipan buku resep rotaz (roti almumtaz), Mendata inventaris jahit, Modernisasi laporan keuangan, Pelatihan Videografi, Marketing offline, Mendata inventaris batik, dan mengarsipkan pola desain jahit. Semua itu telah kami lakukan untuk kemajuan Wisata Edukasi Inspirasi Preneurship Al- Mumtaz (WEIPA) agar benar-benar mampu memberikan edukasi yang menginspirasi bagi para calon pengusaha di Indonesia ini. Berawal dari pengusaha inilah, akan menciptakan lapangan kerja baru untuk masyarakat Indonesia di masa yang akan datang. Bagi Masyarakat Al-Mumtaz :

- 1) Perlu penekanan paham bahwa PKM itu sifatnya sementara sehingga alangkah baiknya jika program-program yang telah kami jalankan perlu diteruskan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik.
- 2) Manusia tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekurangan, begitupun dengan mahasiswa PKM tematik ini, kami berharap, masyarakat Al-Mumtaz berkenan memberikan maaf kepada kami atas segala kesalahan dan kekurangan yang pernah kami lakukan, baik secara sengaja ataupun tidak.

Referensi

- Hine, Gregory S. C., The importance of action research in teacher education programs, dalam Design, develop, evaluate: The core of the learning environment, *Proceedings of the 22nd Annual Teaching Learning Forum, 7-8 February 2013*. Perth: Murdoch University. http://ctl.curtin.edu.au_professional_development/conferences/tlf/tlf2013/refereed/hine.html.
- Kustono, Djoko, et al., *Pedoman Sistem Informasi Pengembangan Karir Dosen (SIPKD)*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kemendikbud, 2013.
- Pambekti, Galuh Tri. (2021). *FEBI Selenggarakan Pelatihan dan Pendampingan Hebitren D.I.Yogyakarta*. <http://febi.uin-suka.ac.id>. Diakses pada 2 September 2022.
- Pasick, Rena, DrPH, Geraldine Oliva, MD, MPH, Ellen Goldstein, MA, Tung Nguyen, MD, dalam Paula Fleisher, MA (Ed), *Community-Engaged Research with Community Based Organisation, Community Engagement Program*. CTSI, University of California, San Francisco, 2010.
- Maulana, M. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Nurdiyana Syarifuddin, dkk., *Modul ABCD Pengabdian Masyarakat* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014)

Salahuddin, Nadhir. (2015). *Panduan PKM ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nurdiana, Amarylis dkk. (2021). Yogyakarta: *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata (PKM) Integrasi-Interkoneksi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Ke-105*.

PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN UMAT:

Sebuah Pendekatan *Community Based Research* (CBR)



Penerbit Mangku Bumi
CV. Mangku Bumi Media
Jalan Gunung Cermi No, 24, Purwokerto.
Banyumas-Jawa Tengah
email. mangkubumimedia@gmail.com

ISBN 978-623-97835-8-7



9

786239

783587